

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakteristik seseorang agar menjadi lebih baik. Melalui jalur pendidikan formal, warga negara juga diharapkan dapat memiliki kecerdasan dan mengerti nilai-nilai baik dan buruk agar dapat dipergunakan nantinya. Pendidikan formal dibagi menjadi 3 jenjang pendidikan, yakni jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, serta jenjang pendidikan perguruan tinggi (<http://9triliun.com/artikel/3589/artikel-tentang-pendidikan.html>).

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (<http://staff.uny.ac.id>).

Sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan pada masa pendidikan dasar dan lanjutan cenderung berlangsung secara *one way method*, artinya siswa dijadikan sebagai obyek pendidikan. Guru adalah pemberi ilmu yang aktif, sedangkan siswa adalah penerima ilmu yang sifatnya pasif. Lalu terjadi perubahan

metode pembelajaran dari masa pendidikan lanjutan ke masa pendidikan perguruan tinggi. (http://repository.maranatha.edu/1648/3/0310128_Chapter1.pdf).

Berdasarkan SK Mendiknas No. 232/U/2000 pada tanggal 20 Desember 2006 dan SK Mendiknas No. 43&44/DiktiKep/2006 tentang paradigma baru pendidikan psikologi yaitu pendidikan psikologi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan pendekatan terintegrasi, maka kurikulum pendidikan psikologi di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan kurikulum psikologi dari Kurikulum 2008 ke KBK di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sendiri baru dimulai tahun 2013 pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung angkatan 2013 dengan jumlah 205 orang. KBK memfokuskan peserta didik untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain sebagai *a method of inquiry* yang diharapkan. Yang dimaksud dengan *method of inquiry* di antaranya adalah suatu metode pembelajaran yang menumbuhkan hasrat besar untuk ingin tahu dan memikirkan secara mendalam, meningkatkan kemampuan untuk menggunakan tujuan kompetensi sebagai perangkat menentukan pilihan jalan berkehidupan di masyarakat dan meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Sebagai permulaan penerapannya pendidikan berbasis kompetensi, yang menjadikan mahasiswa sebagai subyek pendidikan dengan *two way method learning* di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, tentunya angkatan 2013 merasakan dampak dari perubahan tersebut. Sebagai mahasiswa yang menjalani sistem KBK, mereka dituntut untuk mempunyai kesiapan intelektual dan emosional dalam menjalani sistem yang sama sekali baru ini.

Dengan diberlakukannya kurikulum baru, mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung harus siap menghadapi pembelajaran secara mandiri dan aktif, mereka harus mencari bahan materi di perpustakaan untuk dipresentasikan dan dibahas bersama-sama dengan teman-teman dan dosen di kelas. Di dalam kelas, dosen memberikan gambaran materi secara garis besar kemudian setiap mahasiswa membentuk kelompok diskusi untuk mencari penjelasan lebih rinci mengenai materi yang sudah diberikan oleh dosen. Setelah itu, setiap kelompok tersebut presentasi dengan menjelaskan teori yang mereka dapat. Setiap mahasiswa atau kelompok yang tidak mengerti harus bertanya atau mengomentari presentasi dari kelompok yang lain, karena akan menambah nilai mereka.

Terdapat juga jadwal pembelajaran yang padat yaitu pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat dari pukul 07.00 WIB – 15.00 WIB. Kemudian masih ada tugas-tugas kelompok yang diberikan di dalam kelas untuk dikerjakan, tugas individual untuk dikumpulkan hari berikutnya, dan mereka juga perlu mempersiapkan diri untuk mempelajari materi yang telah dibahas karena adanya kuis yang diberikan sebelum memulai perkuliahan. Dengan jadwal mereka yang padat, kebanyakan dari mereka juga tidak mengikuti organisasi-organisasi baik yang diselenggarakan di Universitas mereka maupun di luar Universitasnya. Mahasiswa juga merasa sulit untuk bertanya kepada senior-seniornya, karena mereka termasuk angkatan awal yang menjalani sistem KBK. Hal ini membuat mereka perlu menyelesaikan masalah atau tantangannya sendiri yang ada di dalam menjalani perkuliahan sistem KBK di Fakultas Psikologi.

Sistem KBK lebih menekankan pada nilai kegiatan tugas dan kuis. Persentase nilai dari sistem KBK ini yaitu 40% adalah nilai materi kuis dan 60% adalah nilai keaktifan di kelas. Nilai-nilai juga diperoleh dari kehadiran dan tugas-tugas yang diberikan di dalam kelas baik kelompok maupun individual. Jadi mahasiswa dituntut untuk aktif di dalam kelas apabila ingin mendapat nilai memuaskan. Apabila mahasiswa belum mencapai nilai minimal B pada akhir modul, maka mahasiswa mendapat kesempatan untuk remedial. Remedial ini terjadi karena kurangnya nilai dari hasil kuis yang diperoleh. Remedial ini hanya diberikan dua kali kesempatan dan dilakukan pada akhir tiap modul atau pada akhir keseluruhan modul.

Kuis biasanya dilakukan setelah pemberian 2 materi di kelas dan setelah selesai 1 modul. Satu modul terdiri dari 12 materi atau lebih dan di dalam satu semester terdapat 3 modul. Terdapat 48% mahasiswa yang menjalani sistem KBK Fakultas Psikologi angkatan 2013 dalam mata kuliah Psikopatologi yang harus mengikuti remedial. Artinya, kebanyakan mahasiswa KBK tersebut merasakan sulitnya materi yang ada di dalam sistem KBK ini. Dalam hal ini, mereka perlu memikirkan cara untuk mengatasi hambatan yang dirasakan sampai mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S1).

Untuk melihat kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK angkatan 2013 di Universitas "X" Bandung, peneliti menggali penghayatan mereka dalam menjalani perkuliahannya dengan melakukan wawancara terhadap 5 mahasiswa yaitu sebanyak 40% (2 orang) merasa lelah dengan sistem KBK yang ada, namun tetap merasa mampu

menyelesaikan perkuliahan karena saling mendukung dengan teman-teman sejurusan. Dalam menjalani perkuliahan, mereka berusaha saling mendukung temannya satu sama lain untuk bersemangat. Mereka juga berusaha untuk saling membantu apabila ada materi mata kuliah yang tidak dimengerti atau bertanya kepada dosen yang bersangkutan.

Sebanyak 40% (2 orang) merasa stress dengan sistem KBK yang ada karena dirasakan ada beberapa mata kuliah yang sulit untuk dapat mencapai nilai 8 dan merasa kesulitan juga untuk menyelesaikan tugas, baik kelompok maupun individual. Mereka menjalani perkuliahan dengan berusaha belajar, namun merasa kesulitan untuk bertanya jika tidak mengerti. Hal ini disebabkan perasaan malu, bingung, dan tidak bersemangat.

Sebanyak 20 % (1 orang) merasa pasrah dengan sistem KBK yang ada karena tidak ingin terlalu dipikirkan. Dalam menjalani perkuliahan, ia mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan semampunya. Ketika tidak mengerti dengan materi yang diberikan, ia bersikap pasrah dan belajar semampunya saja.

Dilihat dari data di atas, mahasiswa memiliki penghayatan yang berbeda-beda terhadap cara mengatasi hambatan di dalam sistem KBK ini, sehingga ini menjadi suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh mereka. Tantangan tersebut dapat menjadi suatu beban yang menghambat mahasiswa dalam menjalani proses kuliah. Dalam menghadapi tantangan tersebut untuk mencapai kesuksesan, setiap mahasiswa perlu memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang merupakan teori dari Paul G. Stoltz. AQ merupakan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai

kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

AQ sendiri terdiri dari 4 dimensi yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (Stoltz, 2003). Keempat dimensi tersebut akan menghasilkan derajat dari *Adversity Quotient* (AQ). Derajat AQ mahasiswa yang tinggi artinya mahasiswa akan mampu mengendalikan setiap situasi dan memandang setiap kesulitan dalam perkuliahan yang dirasakan sebagai suatu tantangan. Derajat AQ mahasiswa yang sedang artinya mahasiswa berusaha mencapai prestasi, namun bila dirasa terlalu sulit ia akan cenderung menyerah. Derajat AQ mahasiswa yang rendah artinya mahasiswa cenderung putus asa dan menyerah terhadap masalah perkuliahan.

Berdasarkan data survei awal yang telah diperoleh peneliti lewat wawancara terhadap 10 mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK di Universitas “X” Bandung yaitu sebanyak 60% (6 orang) merasa dirinya mampu menyelesaikan perkuliahan dan menghadapi setiap masalah perkuliahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *control* yang kuat. Sebanyak 40% (4 orang) merasa tidak akan mampu menyelesaikan perkuliahan apabila nilai-nilai ujiannya terus menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *control* yang lemah.

Sebanyak 70% (7 orang) mengakui sulitnya kurikulum KBK dan menjadikannya sebagai alasan atas sulitnya pemahaman materi sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *ownership* yang lemah. Sebanyak 30% (3 orang)

mengakui sulitnya kurikulum KBK dan menjadikannya sebagai motivasi untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan maksimal, seperti mencari bantuan kepada dosen, teman sebaya, keluarga atau orang yang lebih tua untuk mengatasi kesulitan pemahaman materi. Hal ini dapat dikatakan mahasiswa tersebut cenderung memiliki *ownership* yang kuat.

Sebanyak 50% (5 orang) memandang kesulitan dalam kurikulum KBK sebagai suatu pengalaman belajar untuk menjadi lebih kompeten di dalam profesinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *reach* yang kuat. Sebanyak 50% (5 orang) memandang kesulitan dalam kurikulum KBK sebagai suatu permasalahan yang mengakibatkan dirinya lebih menutup diri dengan teman-teman dan bersikap apatis terhadap perkuliahan yang dijalani. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *reach* yang lemah.

Sebanyak 60% (6 orang) merasa mampu menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Psikologi sampai mendapatkan gelar sarjana. Setiap pemahaman materi yang sulit akan mendorongnya untuk bertanya kepada dosen atau teman. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *endurance* yang kuat. Sebanyak 40% (4 orang) merasa kurang mampu menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Psikologi sampai mendapatkan gelar sarjana. Setiap pemahaman materi yang sulit akan membuatnya semakin apatis terhadap nilai-nilainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memiliki *endurance* yang lemah.

Dari data di atas terlihat kebanyakan mahasiswa merasakan adanya hambatan yang ada dalam menjalani perkuliahan sistem KBK Fakultas Psikologi, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa yang menjalani sistem KBK Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui derajat *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Ingin memperoleh gambaran mengenai *Adversity Quotient* (AQ) yang terdapat pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui persentase dari derajat *Adversity Quotient* (AQ) pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan gambaran *Adversity Quotient* (AQ).
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan *Adversity Quotient* (AQ) maupun tentang kurikulum KBK.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Dapat memberikan informasi praktis terhadap pihak Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung mengenai gambaran *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki mahasiswa yang menjalani sistem KBK, agar selanjutnya dapat digunakan program seperti seminar atau training ketika penerimaan mahasiswa baru untuk meningkatkan *adversity*.
2. Dapat memberikan informasi terhadap pihak Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung mengenai gambaran *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki mahasiswa yang menjalani sistem KBK untuk menjadi bahan evaluasi dalam menerapkan sistem KBK terhadap mahasiswa angkatan baru sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Dapat memberikan informasi dan gambaran evaluasi kepada dosen wali mengenai gambaran *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki mahasiswa yang menjalani sistem KBK untuk memberikan konsultasi atau motivasi kepada mahasiswa apabila diperlukan.
4. Dapat memberikan informasi mengenai kapasitas *adversity* pada diri mahasiswa yang menjalani sistem KBK sehingga mampu menyelesaikan akademik di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja sebagai periode perkembangan yang paling bergejolak, dituntut untuk beradaptasi pada setiap permasalahan secara lebih matang. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), jika remaja gagal dalam pencarian jati diri dan dalam menyelesaikan setiap tekanan dan permasalahan yang dihadapi, maka ia akan mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Karena itu, untuk dapat melewati semua hal tersebut, remaja memerlukan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, seperti orang dewasa yang benar-benar peduli terhadap mereka dan teman sebaya. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK di Universitas “X” Bandung berusia sekitar 18 – 21 tahun, menurut Notoatmodjo (2007), mereka sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Remaja akhir adalah suatu masa dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan mencapai minat yang semakin mantap, mencari kesempatan untuk bersatu

dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, memiliki identitas seksual yang permanen, dan memiliki keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Dalam menjalani perkuliahan KBK dengan struktur dan aturan yang berbeda dari sekolah SMA, mahasiswa harus menghadapi situasi yang tidak mudah dan perlu bertahan untuk menanggapi situasinya. Dengan sistem jadwal kuliah yang padat dari pagi sampai sore, tugas-tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok, kemampuan personal untuk mempresentasikan materi dan aktif di dalam perkuliahan. Dalam kondisi tersebut mahasiswa harus merespon secara produktif untuk dapat bertahan dalam Fakultas Psikologi dan menyelesaikan perkuliahan sampai akhir.

Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan mahasiswa dituntut untuk memiliki *Adversity Quotient* yaitu, merupakan pola tanggapan yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan tersebut terhadap kesulitan yang dihadapinya (Stoltz, 2003). *Adversity Quotient* dalam hal ini merujuk pada pola tanggapan mahasiswa yang menjalani sistem KBK untuk bertahan dan berusaha dalam mengatasi hambatan, kendala dan tantangan dalam menjalani perkuliahan kurikulum KBK yang terbentuk dari empat dimensi yaitu *Control* (kendali), *Ownership* (tanggung jawab), *Reach* (jangkauan kesulitan) dan *Endurance* (daya tahan).

Dimensi pertama *Control* merujuk kepada sejauh mana individu dapat mengendalikan reaksinya terhadap kesulitan. Jadi menjelaskan seberapa besar kendali yang dirasakan mahasiswa Fakultas Psikologi dalam menjalani sistem

KBK terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin kuat tingkat kendali yang dirasa, maka akan semakin merasa memiliki tanggapan positif dalam pemikirannya mengenai kesulitan yang dihadapi untuk berharap dan berusaha mengatasi kesulitan tersebut. Misalnya, mahasiswa tetap merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan relasi dengan teman kelompok, mengelola waktu dan tugas, serta dalam mencapai prestasi. Namun, jika *control* yang dimilikinya rendah maka ia tidak akan merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Dimensi kedua adalah *Ownership* (tanggung jawab). Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana individu mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi, tanpa mempedulikan penyebabnya. *Ownership* berarti bahwa kalau ada sesuatu yang tidak beres, individu akan memainkan peran dalam melakukan pemulihan kembali, tanpa peduli siapa yang salah atau apa penyebabnya. Semakin tinggi tingkat *ownership* ini maka akan mendorong mahasiswa yang menjalani sistem KBK bertindak efektif dalam mengatasi kesulitan tanpa menyalahkan situasi atau pihak lain. Misalnya, terhadap struktur kurikulum KBK yang dirasakannya, dosen yang mengajar, maupun pilihan jurusan yang bukan kehendak sendiri tidak akan menyalahkan orang lain, berusaha bertanggungjawab dan menyelesaikannya sampai akhir. Namun, jika *ownership* yang dimiliki rendah maka mahasiswa yang menjalani sistem KBK akan menyalahkan orang lain dan tidak mengambil tanggung jawab atas permasalahan yang ada dalam perkuliahannya.

Dimensi ketiga adalah *Reach* (Jangkauan). Dimensi ini mempertanyakan seluas apa kesulitan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Ketika menghadapi masalah, individu yang memandang bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang spesifik dan sempit, individu tersebut akan lebih cepat menyelesaikan masalahnya. Semakin tinggi *reach* yang dimiliki maka mahasiswa mampu memandang kesulitan KBK sebagai suatu hal yang relatif. Apabila mahasiswa yang menjalani sistem KBK memiliki *reach* yang rendah, maka masalah relasi dengan orang lain, sulitnya mengelola waktu dan tugas, serta prestasi yang menurun akan mempengaruhinya dalam kesehariannya.

Dimensi keempat adalah *Endurance* (daya tahan). Dimensi ini mempertanyakan berapa lama kesulitan akan berlangsung yang selanjutnya akan mempengaruhi seberapa lama ketahanan individu dalam menghadapi masalah dan tantangan yang ada. Semakin tinggi *endurance* yang dimiliki mahasiswa yang menjalani sistem KBK, maka akan menganggap bahwa setiap kesulitan dalam relasi dengan orang lain, mengelola waktu dan tugas, atau mencapai prestasi sebagai suatu hal yang hanya berlangsung sementara. Hal ini dapat meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan mahasiswa untuk bertindak dan bertahan. Sementara *endurance* rendah pada mahasiswa yang menjalani sistem KBK akan cenderung melihat setiap kesulitan sebagai suatu hal yang berlangsung secara permanen. Hal ini memunculkan respon tidak berdaya dan perasaan menyerah.

Keempat dimensi tersebut akan menghasilkan derajat AQ dari mahasiswa yang menjalani sistem KBK. Derajat tersebut dibagi atas AQ tinggi, sedang, dan rendah. AQ pada mahasiswa yang menjalani sistem KBK yang tinggi akan

mampu membuat dirinya merasa mampu mengendalikan setiap kesulitan, secara positif mampu mempengaruhi situasi tersebut dan cepat pulih dari penderitaan. Mahasiswa akan merasa perlu untuk memperbaiki setiap kesulitan yang dirasakan tanpa menyalahkan pihak yang menyebabkan kesulitan tersebut. Kesulitan yang muncul juga tidak akan mempengaruhi pada aspek kehidupan yang lain. Mahasiswa akan memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang sifatnya sementara sehingga kesulitan dapat cepat berlalu, serta mampu memandang apa yang ada di balik tantangan.

Mahasiswa dengan AQ tinggi akan terus berusaha untuk mencapai prestasi tertinggi. Mahasiswa dengan AQ tinggi akan gigih, ulet, tabah, dan terus bekerja keras di dalam menghadapi kurikulum KBK, dan saat mereka lelah, mahasiswa tersebut akan melakukan introspeksi diri dan terus bertahan, hasilnya, mahasiswa dengan AQ tinggi dapat menempuh kesulitan-kesulitan dengan pantang menyerah dan disiplin tinggi. Di dalam relasi sosialnya, mahasiswa dengan AQ tinggi juga tidak takut untuk membina hubungan secara mendalam dengan orang-orang di lingkungannya yaitu dosen, teman-teman, dan orangtua. Jadi mahasiswa mampu memahami kritik terhadap mereka dan menjadikannya sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja mereka.

Derajat AQ yang sedang adalah mahasiswa yang menjalani sistem KBK yang mempunyai pengendalian yang cukup. Saat kesulitan dirasakan, terkadang mahasiswa merasa kurang mampu untuk mengendalikan kesulitan tersebut yang pada akhirnya kesulitan tersebut akan merugikan dirinya. Ketika mahasiswa berada dalam keadaan sangat lelah atau tegang, maka ia cenderung untuk

menyalahkan orang lain. Selain itu, ketika mahasiswa mengalami kesulitan pada satu aspek kehidupan lainnya akan membuat dirinya cenderung terbebani oleh kesulitan tersebut. Mahasiswa cukup mampu memandang kesulitan sebagai situasi yang sifatnya sementara dan cepat berlalu, namun bila kesulitan tersebut semakin menumpuk, akan dapat membuatnya cenderung putus harapan dan cenderung melihat kesulitan tersebut akan berlangsung lama atau menetap.

Mahasiswa dengan AQ sedang, akan berusaha menghadapi kesulitan perkuliahan, namun cenderung mempertimbangkan risiko-risiko dan keuntungan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Ketika mencapai suatu prestasi tertentu, ia akan berhenti karena sudah merasa cukup puas dengan apa yang sudah dicapai. Di dalam relasi sosialnya, mahasiswa dengan AQ sedang cenderung bersosialisasi dengan orang lain dari derajat yang sama yaitu dengan mahasiswa ber-AQ sedang, serta kurang mengoptimalkan kemampuan dalam bersosialisasi sehingga cenderung menghindari kritik yang membangun.

Derajat AQ yang rendah adalah mahasiswa yang menjalani sistem KBK yang memiliki sedikit pengendalian terhadap kesulitan sehingga apabila kesulitan yang dirasakan semakin menumpuk, mahasiswa cenderung menyerah. Mahasiswa juga cenderung untuk menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dirasakan tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Kesulitan yang timbul cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupan dirinya, sehingga ia merasa kehidupannya dikelilingi oleh kesulitan. Mahasiswa terus memandang kesulitan sebagai situasi yang berlangsung lama dan menetap sehingga membuat dirinya putus asa dan menyerah.

Mahasiswa dengan AQ rendah, merasa sangat sulit dalam menjalankan perkuliahannya. Jadi mahasiswa dengan AQ rendah mengabaikan pencapaian hasil yang tinggi, mereka cenderung sinis, murung, marah, frustrasi serta menyalahkan orang atau situasi di sekelilingnya. Apabila dirinya menemui masalah dalam perkuliahan, ia akan cenderung mencari pelarian untuk menenangkan hati dan pikirannya. Selain itu, mereka juga tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Di dalam relasi sosialnya, mahasiswa dengan AQ rendah jarang memiliki teman dekat, walaupun memiliki teman cenderung dengan tipe yang sama yaitu mahasiswa dengan AQ rendah juga. Mereka menghindari komitmen untuk memiliki hubungan yang mendalam, jadi hanya pada tahap kontak sosial. Mahasiswa dengan AQ rendah akan memiliki usaha yang rendah untuk menjalani perkuliahannya dan cenderung mengambil keputusan untuk menyerah, sehingga masalah yang ada kurang dapat diatasi, oleh karena itu hasil yang akan ditampilkan (prestasi) juga rendah.

Derajat AQ seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diumpamakan seperti pohon kesuksesan, yang terdiri dari akar, batang, dan cabang. Akar merupakan keyakinan yang mendalam dan mantap terhadap sesuatu atau seseorang yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dalam hal ini bisa disebut keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan mahasiswa yang menjalani sistem KBK terhadap adanya kekuatan Tuhan yang kuat dapat menghasilkan iman yang akan membuat pikirannya menjadi mantap. Hal ini membuat setiap kesulitan atau hambatan apapun yang terjadi dapat membuat mahasiswa tetap berusaha untuk mengatasinya, karena merasa selalu ada harapan dalam iman tersebut. Iman juga

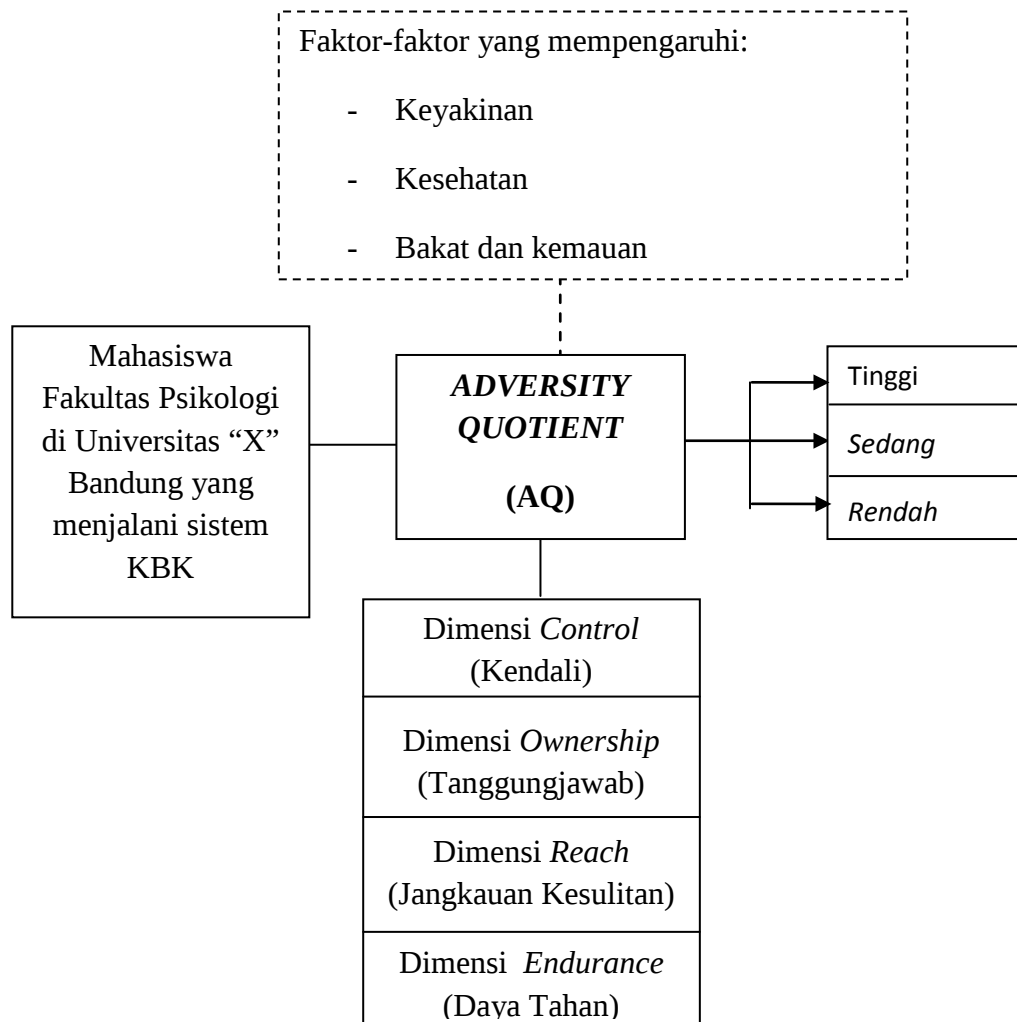
dapat membuat mahasiswa yang menjalani sistem KBK lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan yang dirasakannya. Maka dari itu, mahasiswa yang memiliki keyakinan yang kuat maka cenderung memiliki derajat AQ yang tinggi. Sementara keyakinan yang lemah terhadap mahasiswa yang menjalani sistem KBK akan adanya kekuatan Tuhan akan membuat dirinya tidak berpengharapan dan mudah merasa putus asa dalam menjalani perkuliahan. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang sedang dan derajat AQ yang rendah.

Faktor kedua adalah batang yang merupakan kesehatan. Terdapat pengaruh kesehatan yang terdiri dari kesehatan emosi dan fisik. Kedua hal ini dapat mengalihkan perhatian mahasiswa yang menjalani sistem KBK dari sebuah pencapaian menuju impian. Mahasiswa yang memiliki kesehatan emosi dan fisik yang kurang baik akan terhambat untuk menjalani perkuliahannya, banyak mendapat masalah perkuliahan seperti masalah absensi yang membuat dirinya ketinggalan materi perkuliahan dan tugas-tugas atau masalah relasi dengan teman sejurusan. Hal ini dapat berkaitan dengan derajat AQ yang rendah. Sementara mahasiswa yang memiliki kesehatan emosi dan fisik yang baik akan meningkatkan semangatnya untuk menjalani perkuliahan baik dalam relasi emosional dengan teman sejurusan maupun tugas-tugas yang harus dihadapi. Hal ini dapat berkaitan dengan derajat AQ yang tinggi dan derajat AQ yang sedang.

Faktor berikutnya yaitu cabang merupakan bakat dan kemauan. Bakat disebut sebagai *resume* oleh Paul G. Stoltz (2003). *Resume* menggambarkan pengalaman dan pengetahuan. Stoltz menyebutkan gabungan pengetahuan dan kemampuan itu bakat. Faktor kemauan yang oleh Stoltz disebut sebagai hasrat.

Hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala. Mahasiswa yang menjalani sistem KBK yang memiliki bakat dan kemauan yang kuat dalam menjalani perkuliahannya akan mencoba untuk terus maju dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang tinggi. Sementara mahasiswa yang menjalani sistem KBK yang memiliki bakat dan kemauan yang rendah dalam menjalani perkuliahan akan mengalami *stagnansi* dan tidak berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan derajat AQ yang sedang dan derajat AQ yang rendah.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menggambarannya sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Penelitian

1.6 Asumsi

1. Hambatan yang dialami mahasiswa yang menjalani sistem KBK Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ).
2. Keempat dimensi yang menghasilkan derajat *Adversity Quotient* (AQ) yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*.
3. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani sistem KBK memiliki dimensi *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* yang berbeda-beda.
4. Mahasiswa yang menjalani sistem KBK ada yang memiliki tingkat AQ rendah, AQ sedang, dan AQ tinggi.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa yang menjalani sistem KBK Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yaitu keyakinan, kesehatan, bakat dan kemauan.